

**NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM UPACARA SEKATEN  
DI KERATON YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Persyaratan Gelar Sarjana Strata I

**Disusun Oleh :**

**Lindha Septyaningrum**  
NIM. 1251 0018

**Pembimbing :**

**Dr. H. Robby Habiba Abror, S. Ag, M. Hum**  
NIP.19780323 200710 1 003

**PROGRAM STUDI FILSAFAT AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2016**

PENGESAHAN TUGAS AKHIR  
Nomor : B-1475/Un.02/DU/PP.05.3/06/2016

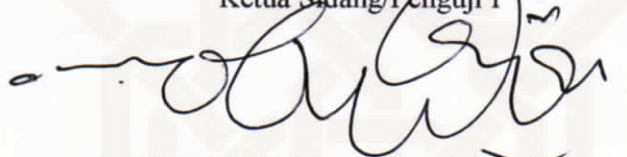
Tugas Akhir dengan judul : NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM UPACARA SEKATEN  
DI KERATON YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LINDHA SEPTYANINGRUM  
Nomor Induk Mahasiswa : 12510018  
Telah diujikan pada : Senin, 20 Juni 2016  
Nilai ujian Tugas Akhir : 85 / A/B

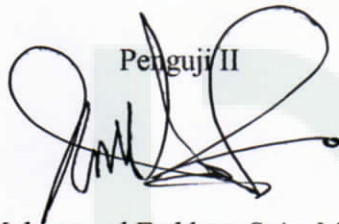
Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta.

TIM TUGAS AKHIR  
Ketua Sidang/Penguji I



Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
NIP. 19780323 200710 1 003

Penguji II



Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum  
NIP. 19720328 199903 1 002

Penguji III



Dr. Sudin, M.Hum  
NIP. 19600110 198903 1 001

Yogyakarta, 20 Juni 2016  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.  
NIP. 19681208 199803 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN**  
**PEMIKIRAN ISLAM**

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156  
E-mail: ushuluddin.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

---

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Lindha Septyaningrum

NIM : 12510018

Judul Skripsi : Nilai-nilai Filosofi Upacara Sekaten di Kraton Yogyakarta (perspektif fenomenologi Max Scheler)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Filsafat Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 15 Mei 2016

Pembimbing

Mengetahui :  
Ketua Prodi Filsafat Agama

Dr. H. Robby H Abror, S. Ag., M. Hum  
NIP: 19780323 200710 1 003

Dr. H. Robby H Abror, S. Ag., M. Hum  
NIP: 19780323 200710 1 003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lindha Septyaningrum

NIM : 12510018

Jurusan : Filsafat Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Judul : Nilai-nilai Filosofi Upacara Sekaten di Kraton Yogyakarta (Perspektif Fenomenologi Max Scheler)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang saya buat ini adalah asli hasil kerja atau penelitian saya sendiri dan bukan dari hasil karya dan atau bukan hasil plagiasi. Semua sumber yang dijadikan rujukan penelitian sudah dicantumkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 13 Mei 2016

Yang menyatakan,



Lindha Septyaningrum  
NIM. 12510018



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lindha Septyaningrum  
NIM : 12510018  
Jurusan/ Prodi : Filsafat Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa, saya tidak menuntut kepada Jurusan Prodi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Atas Pemakaian Jilbab dalam Ijazah Saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah saya tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya dengan penuh kesadaran dan ridho Allah.

Yogyakarta, 15 Mei 2016



yaningrum  
NIM. 12510018

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

**PUJI SYUKUR KEPADA ALLAH SWT YANG TELAH MEMBERIKAN KESEHATAN  
ALMAMATERKU UIN SUNAN KALI JAGA YOGYAKARTA  
BAPAK DAN IBU YANG SELALU MENDOAKANKU**

## MOTTO

Saya membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk tiba di titik ini, karena saya dibesarkan dengan ide bahwa ada sesuatu yang harus saya lakukan, dan jika saya tidak melakukannya, Tuhan tidak akan senang pada saya.

Ketika saya sungguh mengerti bahwa tujuan utama saya adalah merasakan dan mengalami kegembiraan, saya mulai hanya melakukan hal-hal yang mendatangkan kegembiraan bagi saya. Saya mempunyai peribahasa: “Jika tidak menggembarakan, jangan lakukan”

*-Jack Canfield-*



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang masih memberikan nikmat, iman, nikmat islam dan nikmat sehat kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tidak lupa shalawat serta salam, penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang penulis harapkan syafaatnya di hari perhitungan kelak.

Selanjutnya penulis menyadari, bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Dr. Alim Ruswanto selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
2. Dr. H. Robby Habiba Abror, S. Ag, M. Hum selaku ketua program studi Filsafat Agama serta selaku pembimbing skripsi yang telah menjadi sosok penting dan penulisan skripsi ini.
3. Dr. Fatimah Husein selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa menjadi penyemangat saya dalam mengerjakan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Jatiningrat selaku tepas pengageng Dwarapura Kraton Yogyakarta.
5. Bapak Rintaiswara selaku KAP Widyobudoyo Kraton Yogyakarta.
6. Bapak Nasrudin selaku budayawan Yogyakarta.
7. Bapak- ibu dosen jurusan Filsafat Agama yang telah menemani penulis selama menuntut ilmu di jurusan ini.
8. Bapak Larto, ibu Siti Endang Mularsih, kakak Purwanto Budi Santoso, semua doa kalian telah menjadikan penulis bergelar sarjana. Ketulusan doa kalian memberikan motivasi dan semangat dalam penulisan skripsi.
9. Teman-temanku tersayang tercinta sepanjang masa, Vina Aini Rofiah, Siti Maryam, Nuril Hidayah, Herawati, Ratri Ramadhita Putri dan untuk semua teman



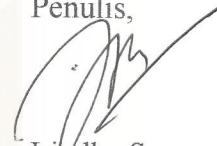
yang pernah dan selalu ada dalam memori penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

10. Almamater UIN Sunan Kalijaga penulis ucapkan terima kasih banyak telah memberikan pengalaman dan pelajaran hidup yang sangat berarti.

11. Semua pihak yang telah memberikan perhatian dan dukungan baik waktu, tenaga, materi, dan moril dalam penulis dan tugas akhir ini.

Akhirnya skripsi ini hanyalah sebuah karya sederhana yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Penulis mohon maaf apabila dalam penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan dan kesalahan. Semoga karya sederhana ini bisa memberikan manfaat kepada pembaca.

Penulis,



Lidha Septyaningrum  
NIM. 1210018

## ABSTRAK

Nilai-nilai filosofis dalam sebuah upacara ritual yang masih dilestarikan oleh Kraton Yogyakarta hingga sekarang, khususnya Upacara Sekaten. Upacara sekaten akan mengalami kepunahan apabila tidak memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Di dalam sebuah upacara tradisional seperti upacara sekaten mengandung aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat, aturan-aturan tersebut sudah menjadi warisan turun temurun. Aturan tersebut tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dengan perannya yang dapat melestarikan ketertiban kehidupan bermasyarakat.

Tujuan Penelitian ini untuk menjelaskan sejarah upacara sekaten di Kraton Yogyakarta seperti asal muasal upacara sekaten kemudian urutan ritual upacara sekaten di Kraton Yogyakarta, kemudian guna untuk mengetahui nilai-nilai filosofi upacara sekaten di Kraton Yogyakarta yang masih lestarikan oleh Kraton Yogyakarta, tetapi sudah mulai luntur di jiwa masyarakat karena perkembangan jaman dan pemikiran modern.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ditujukan untuk memahami . Penulis mengikuti secara langsung proses upacara sekaten yang diselenggarakan di Kraton Yogyakarta. Subyek penelitian adalah pihak yang menyelenggarakan proses upacara sekaten yaitu Kraton Yogyakarta. Sedangkan fokus penelitian pada fenomenologi upacara sekaten di Kraton Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua data dilihat validitas ini adalah triangulasi metode yaitu membanding hasil wawancara dengan pengamatan dan membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa upacara sekaten di kraton Yogyakarta merupakan upacara tradisional yang penuh dengan nilai-nilai filosofi di dalamnya, upacara sekaten merupakan upacara perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW bagi umat Jawa, di dalamnya terdapat tata cara ritual yang diselenggarakan di Masjid Agung Kraton oleh pihak Kraton. Perkembangan jaman membuat masyarakat Jawa lebih memperhatikan hiburan pasar malam itu sendiri ketimbang ritual upacara sekaten, Masjid merupakan tempat sakral sedangkan pasar merupakan tempat provan, Kraton berdiri ditengah-tengah kedua tempat tersebut, bagaimana raja dapat bersikap adil terhadap kedua tempat tersebut. Agar nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam upacara sekaten tersebut tidak hilang dengan berkembangnya jaman.

Kata Kunci: Upacara Sekaten, Nilai-nilai filosofis, Kraton Yogyakarta

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN JILBAB .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	17
C. Tujuan Penelitian .....	17
D. Tinjauan Pustaka .....	18
E. Kerangka Teori .....	20
F. Metode Penelitian .....	22
G. Sistematika Pembahasan .....	27
BAB II : KONDISI SOSIAL DAN BUDAYA ISLAM DI KRATON .....	29
A. Letak Geografis .....	29
B. Sistem Ekonomi/ Mata Pencaharian .....	31
C. Kondisi Lingkungan .....	32
D. Sejarah Perkembangan Islam .....	35

E. Budaya dan Agama .....	41
<b>BAB III : SEJARAH UPACARA SEKATEN DI KRATON YOGYAKARTA</b>	<b>46</b>
A. Asal Muasal Upacara Sekaten .....	46
B. Prosesi Upacara Sekaten .....	56
<b>BAB IV : NILAI FILOSOFIS UPACARA SEKATEN DI KRATON YOGAKARTA</b>	
<b>PERSPEKTIF FENOMENOLOGI MAX SCHELER .....</b>	<b>69</b>
A. Analisis Fenomenologis Max Scheler dalam Pandangan Nilai Upacara Sekaten Dulu.....	69
B. Analisis Fenomenologi Max Scheler dalam Pandangan Nilai Upacara Sekaten Sekarang .....	74
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran-Saran .....	80
C. Kata Penutup.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>87</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>93</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak manusia dilahirkan hingga dekat saatnya akan meninggal, manusia senantiasa belajar untuk memasukkan dalam pribadinya berbagai perasaan, seperti hasrat, emosi, serta nafsu, yang diperlukan selagi hidup. Proses panjang itu disebut proses internalisasi. Di dalam hidupnya, manusia mempelajari pola-pola tindakan untuk dapat berkomunikasi dengan yang lain. Dengan cara ini, orang yang bersangkutan berupaya memperoleh suatu pengertian tentang kebudayaan dari dan bersama orang lain sehingga seseorang diterima dalam kelompoknya. Inilah yang dimaksud dengan proses sosialisasi.<sup>1</sup>

Manusia yang menjadi inti masyarakat komunikasi informasi harus dipersiapkan untuk dapat mengadopsi dan menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan masyarakat pada waktu itu. Hal ini berarti bahwa manusia dipersiapkan agar menjadi matang, mandiri, kreatif, ringkasnya, menjadi manusia dewasa.<sup>2</sup>

Berbicara mengenai hal manusia dewasa, Manusia dewasa merupakan orang yang mempunyai kedewasaan fisiknya, memiliki kemampuan-kemampuan intelektual dasar dan mempunyai ketrampilan-ketrampilan yang cukup berguna untuk berperan secara aktif dalam kemasyarakatan serta siaga berwawasabda dengan sesama dan

---

<sup>1</sup> Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 67-68.

<sup>2</sup> Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*, hlm. 65.

bersedia bekerja bagi kesejahteraan bersama. Lebih jauh, dewasa juga berarti bisa memikul tanggung jawab, bagi perkembangan hidupnya sendiri yaitu berupaya terus menerus dan berani teguh serta memiliki kemampuan untuk memilih langkah hidup. Seseorang yang dewasa dapat menilai situasi secara sehat berdasarkan prinsip kebenaran dan cinta kasih.<sup>3</sup>

Kedewasaan manusia tidak lepas dan dipisahkan dari latar belakang sosial budaya tempat seseorang dibesarkan, karena kebudayaan merupakan pedoman bertingkah laku. Cara seseorang membawa diri dan menjadi bagian masyarakat. Kebudayaan diciptakan manusia dan menciptakan manusia yang selalu berhadapan dengan berbagai kemungkinan perubahan yang terjadi kemajuan teknologi. Walaupun setiap masyarakat dan kebudayaan berbeda dalam cara mempersiapkan seseorang atau anggotanya, untuk menghadapinya, namun kesamaannya adalah memberi kematangan, kemandirian, pengetahuan, ketegasan untuk menghadapi pemilihan terhadap hal-hal yang dihadapi.<sup>4</sup>

Manusia dan budaya, mereka sangat berkesinambungan, karena segala sesuatu apa yang menggerakkan manusia maka tercipta lah suatu kebudayaan. Manusia lah menyebabkan kebudayaan, faktor itu bukanlah sebab dia mencipta nilai dari bahan mentah alam secara bebas. Tetapi dalam hubungan antara manusia dan alam terdapat banyak situasi konkret yang membatasi atau mengakibatkan kebebasannya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan* (dikutip dari Dick Hartono 1985:17), hlm. 69-70.

<sup>4</sup> Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*, hlm. 74-75.

<sup>5</sup> J.W.M. Bakker *Filsafat Kebudayaan* (Jakarta:Kanisius,2001) hlm. 57-58.



Manusialah adalah pelaku kebudayaan. Ia menjalankan kegiatannya untuk mencapai sesuatu yang berharga baginya, dan demikian kemanusiaannya menjadi lebih nyata. Melakukan kegiatan kebudayaan, sesuatu yang sebelumnya hanya merupakan kemungkinan belaka, diwujudkan dan diciptakan baru.

Kedudukan manusia dalam kebudayaan adalah sentral, bukan manusia sebagai orang, melainkan sebagai pribadi. kepadanya segala kegiatan diarahkan sebagai tujuan. Dari kegiatan budaya berasal sebagai pencipta.<sup>6</sup>

Seringkali dikemukakan pendapat seolah-olah manusia menghadapi alam kodrat dalam keadaan serba dua dan bahwa usahanya untuk menaklukkan, menguasai, dan memperabdikan alam kodrat itu merupakan kebudayaan.<sup>7</sup> Dalam kebudayaan, manusia mengakui alam dalam arti seluas-luasnya sebagai ruang pelengkap untuk semakin memanusiaikan dirinya, yang identik dengan kebudayaan alam.

Kebudayaan merupakan penciptaan, penertiban, dan pengolahan nilai-nilai insani. Bakker mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan proses kerja. Kebudayaan merupakan aktivitas manusia, yaitu suatu proses tindakan manusia dalam upaya menyempurnakan kehidupannya.<sup>8</sup> Kebudayaan memang terintegrasi, dengan kebudayaan inilah manusia mampu tetap bertahan dalam lingkungannya serta

---

<sup>6</sup> J.W.M. Bakker SJ. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. hlm. 16.

<sup>7</sup> J.W.M. Bakker SJ. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. hlm. 14-15.

<sup>8</sup> Anto Soemarman, *Hukum Adat Perspektif Sekarang dan Mendatang* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003), hlm 2-3.

memanfaatkan lingkungan tersebut,<sup>9</sup> sehingga memunculkan penciptaan yang mengarah pada ranah sosial dan keserasian lingkungan hidup. Kebudayaan tidak akan pernah terjadi seumpamanya tidak diilhami oleh jiwa agama,<sup>10</sup> karena pada prosesnya, kebudayaan merupakan bentuk atau cara masyarakat dalam mengekspresikan rasa syukur dan pemujaan terhadap Yang Ghaib yaitu Tuhan dan roh-roh terdahulu.

Kebudayaan, umumnya dikatakan sebagai proses atau hasil krida, cipta, rasa dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya.<sup>11</sup> Kebudayaan merupakan makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang diwariskan secara historis yang di dalamnya terdapat suatu sistem yang simbolik. Kemudian dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya dalam masyarakat.<sup>12</sup>

Filsafat kebudayaan dimulai dengan asumsi bahwa dunia kebudayaan manusia bukan sekadar tumpukan fakta yang bercerai-berai, tanpa kaitan satu dan lainnya. Filsafat kebudayaan berusaha memahami fakta-fakta itu sebagai suatu sistem, kesatuan organis. Menurut sudut pandang empiris atau historis, kita cukup mengumpulkan data-data kebudayaan manusia.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar* hlm. 142.

<sup>10</sup> J.W.M Bakker, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. hlm, 48.

<sup>11</sup> Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 1.

<sup>12</sup> Clifford Geert , *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jawa, 1983), hlm. 8.

<sup>13</sup> Muhammad Afan, *Fisafat kebudayaan* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2013), hlm. 47.

Muhammad Afan menyatakan, filsafat kebudayaan merupakan ilmu yang mempelajari tentang kesadaran dan dinamika masyarakat yang terlepas dari moral dan tercerabut dari kebudayaan. Bahwa nilai ilmu pengetahuan tidak ditentukan oleh mutu dari masing-masing ilmu, baik sains atau humanitis. Melainkan ditentukan oleh kedudukan dalam seluruh pola kebudayaan. Sebagaimana yang menjadi proslat bagi filsafat kebudayaan bahwa kemajuan kebudayaan bukan dalam kualitas unsurnya, melainkan dalam konfigurasi keseluruhan struktur yang menuju satu arah dari jiwa atau fokus kebudayaan. Satu arah yang kini terpinggirkan oleh spesialisasi pengetahuan sebagai ganti dari totalitas kebijaksanaan.<sup>14</sup>

Di dalam kebudayaan banyak sekali macam-macam kebudayaan khususnya di Indonesia, karena Indonesia sendiri sangat kaya akan tradisi, baik kebudayaan yang bersifat tradisional maupun *modern*, kedaerahan atau nasional. Setiap daerah memiliki tradisi yang bermacam-macam dan berbeda dengan daerah lain yang semakin menambah budaya dan tradisi di negeri khatulistiwa ini.

Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku yang tersebar di berbagai pulau di wilayah Negara Indonesia, memiliki keanekaragaman suku yang melahirkan pula budaya dan tradisi yang berbeda-beda yang menjadi kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya. Sebagai warisan nenek moyang, kebudayaan membentuk kebiasaan hidup sehari-hari yang diwariskan turun-temurun, yakni salah satunya di daerah Jawa. Jawa sendiri memiliki budaya yang sangat kental, Kebudayaan Jawa sendiri

---

<sup>14</sup> Muhammad Afan, *Filsafat kebudayaan*.,hlm. 49-50

mendapar gelar *Adiluhung*<sup>15</sup>, sehingga sangat berpengaruh di seluruh pelosok nusantara, bahkan di kawasan regional Asia Tenggara.

Kebudayaan Jawa menempati posisi yang sangat vital karena penyebaran orang Jawa di berbagai benua membawa tradisi dan adat istiadatnya. Oleh karena itu, kebudayaan Jawa secara aktif menyesuaikan diri dengan arus globalisasi. Hal ini ditandai dengan adanya pergaulan kosmopolit dan percaturan Internasional.<sup>16</sup> salah satunya ialah upacara ritual yang diselenggarakan di Kraton Yogyakarta.

Upacara ritual yang diselenggarakan di Yogyakarta meliputi upacara komunal dan upacara individu, upacara komunal adalah upacara yang banyak diselenggarakan untuk kepentingan orang banyak (umum), sedangkan upacara individu adalah upacara yang diselenggarakan individu untuk kepentingan seseorang. Sebagaimana yang diketahui, penyelenggaraan upacara ritual pada umumnya dimaksudkan agar mendapatkan keselamatan. Oleh karena itu dalam istilah “Jawa”, penyelenggaraan upacara ritual juga sering disebut dengan nama “*slametan*” (selamatan).<sup>17</sup>

Upacara Komunal yang diselenggarakan di Kraton Yogyakarta terdiri dari:

- Upacara Sekaten.
- Upacara Garebeg Maulud.
- Upacara Garebeg Besar.
- Upacara Garebeg Syawal.

---

<sup>15</sup> Adiluhung adalah seni budaya yang bernilai dan patut untuk dipelihara

<sup>16</sup> Ageng pangestu rama, *Kebudayaan Jawa Ragam Kehidupna Kraton dan Masyarakat di Jawa 1222-1998* (Yogyakarta: Cahya ningrat, 2007).hlm. Vii

<sup>17</sup> Suyami, *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta: Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Kepel Press, 2008).hlm, 7-9.

- Suran.
- Siraman Pustaka.
- Rejeban.
- Upacara Peksi Buroq.
- *Sugengan Tingalan Dalem Tahunan.*
- *Sugengan Tingalan Dalem Jumenengan.*
- *Hajad Dalem Labuhan*
- *Bra'at (nifsu sa'ban)*
- *Selikuran*

Sedangkan upacara individual yang diselenggarakan di Kraton Yogyakarta adalah meliputi upacara inisiasi upacara daur hidup yang terdiri dari:

- Upacara pada masa kehamilan.
- Upacara pada masa kelahiran.
- Upacara pada masa bayi.
- Upacara pada masa kanak-kanak dan remaja.
- Upacara pada masa dewasa.
- Upacara pada masa kematian.

Akan tetapi penulis tidak akan membahas seluruh kegiatan upacara ritual yang diselenggarakan di Kraton Yogyakarta tersebut. Oleh karena adanya berbagai keterbatasan, tulisan ini hanya akan membahas mengenai upacara ritual khususnya yang bersifat komunal, yaitu upacara sekaten.

Upacara sekaten merupakan pagelaran syiar agama Islam. Istilah sekaten berasal dari kata *Syahadatain* (dua kalimat syahadat yakni persaksian manusia muslim bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah). Dari *Syahadatain* itu munculah istilah sekaten untuk mempermudah pelafalannya.

Tradisi upacara sekaten berawal dari kerajaan Demak, Pajang hingga Mataram. Khususnya pada jaman pemerintahan Sultan Agung, upacara sekaten ditambah dengan tradisi *Garebeg Maulud*, yaitu selamatan Negara (kerajaan) dengan menyajikan sesaji yang berupa bentuk gunung yang ada di dalamnya berisi makanan kecil, sayur-sayuran, buah-buahan. Serangkaian tradisi ini juga diadakan *Pasowanan Garebeg* di *Sithinggil*, yaitu kunjungan para kerabat raja, *abdidaem* (pegawai istana), dan *kawula alit* (rakyat kecil) untuk menghadap dan menghaturkan sembah kepada raja.<sup>18</sup>

Guna menarik masyarakat luas dan untuk menyaksikan syiar tersebut maka dibunyikan dua perangkat gamelan ciptaan Sunan Giri, Masyarakat umum lebih mengenal dengan sebutan Kyai Sekati yang sebenarnya terdiri atas dua perangkat/kesatuan atau unit gamelan dengan tangga nada (laras) pelog. Dua perangkat gamelan ini bernama *Kanjeng Kyai Nagawilaga* dan *Kanjeng Kyai Guntur Madu* yang mempunyai artinya sendiri-sendiri.

Nagawilaga adalah kata majemuk dari kata *nogo*, kata *wi* dan kata *logo*. Kata bahasa Jawa, *nogo* secara harfiah dapat diartikan sebagai *naga*, seekor ular dalam

---

<sup>18</sup> Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Graha ilmu, 2013) hlm. 32-33.



mitologi. Namun, sebagai kiasan bermakna lestari atau terus-menerus. Sedangkan kata *wi* bermakna unggul, dan kata *logo* searti dengan kata *laga*, perang. Nagawilaga mengandung *lestari menang perang*.<sup>19</sup>

Gunturmadu adalah kata majemuk dari kata guntur dan madu. Kata bahasa Jawa, *guntur* berarti runtuh, sedangkan kata bahasa Jawa, madu secara harfiah berarti madu. Akan tetapi sebagai kiasan, bermakna anugerah. Oleh karena itu, Guntur madu mengandung arti *anugerah yang turun*.

Upacara sekaten bertujuan untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang secara turun temurun diselenggarakan sejak zaman Demak sampai Kraton Yogyakarta.<sup>20</sup> Tujuan lebih lanjut penyelenggaraan upacara Sekaten, ialah untuk sarana penyebaran agama Islam, dengan digunakannya upacara sekaten untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW merupakan bukti bahwa Islam menerima tradisi, dan tidak menentang adat. Agama Islam yang masuk ke Jawa sifatnya terbuka, sehingga mudah diterima oleh masyarakat.<sup>21</sup>

Menurut sebagian tokoh berpendapat bahwa upacara sekaten atau perayaan sekaten tersebut merupakan naluri yang telah diciptakan oleh raja-raja Jawa pada masa kerajaan Hindu dan diselenggarakan setiap tahun.<sup>22</sup> Beberapa tulisan atau karangan mengacu pada pendapat tersebut dan kebanyakan mereka menggunakan

---

<sup>19</sup> B. Soelarto, *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*(Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 68.

<sup>20</sup> Sunan Giri, *Babad Sekaten*

<sup>21</sup> Soepanto, Suratmin, Bambang sularto, *Upacara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*(Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1991), hlm. 39-40.

<sup>22</sup> S. Bariin Hadisaputra, *Riwayat Sekaten* (Seri Peringatan Sekaten), Yogyakarta, 1950, hlm. 18.

adanya fase perkembangan, yakni jaman Jawa Hindu, jaman Majapahit dan fase terakhir adalah jaman kerajaan Demak. Disebutkan bahwa pada masa Hindu atau jaman Jawa Hindu adanya sebuah upacara yang dinamakan Asmaweda dan Asmarandana.<sup>23</sup> Yang pada hakekatnya adalah merupakan upacara kurban.

Tujuan dari penyelenggaraan selamatan kerajaan tersebut ialah agar Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan perlindungan dan keselamatan kepada raja, kerajaan, maupun seluruh rakyatnya. Dalam upacara itu rakyat datang menghadap raja untuk menyampaikan sembah baktinya. Pada saat itu raja keluar dari Kraton, duduk di singgasana, diiringi para putera dan segenap punggawa istana. Selanjutnya di beritakan juga bahwa Kerajaan Pengging semasa pemerintahan Prabu Hajipamoso sedang dilanda wabah penyakit menular yang disebarkan oleh para makhluk halus tentara Bathari Durga yang bersemayam di hutan Krendhawahana, pada saat itu Prabu Hajipamoso memerintahkan kepada prajuritnya untuk menyelenggarakan upacara kurban guna untuk menghilangkan malapetaka tersebut, Dalam upacara tersebut yang dijadikan kurban adalah kerbau liar yang dalam bahasa Jawa disebut *maesa* (kerbau) *lawung* (liar). Darah beserta anggota tubuh tertentu dari hewan tersebut dibawa ke hutan tempat tentara Bathari Durga bersemayam sebagai sesaji.

---

<sup>23</sup> Asmaweda adalah sebagai awal bagian upacara awal yang disertai dengan pujian-pujian, tari-tarian, tetabuhan, dan doa-doa yang mengandung arti pemujaan terhadap arwah para leluhur mereka, untuk memohon berkat dan perlindungan. Sedangkan Asmarandana adalah bagian dari upacara yang kedua disertai dengan pembakaran dupa besar, mengheningkan cipta atau semedi. Asmaweda juga berarti sesaji kuda. Menurut sebuah sumber bahwa pelaksanaan upacara sesaji kuda tersebut ada kaitannya dengan pola pengembangan wilayah kerajaan. Caranya dengan melepaskan kuda (secara liar) yang telah diberi mantra dan dikawal oleh prajurit kerajaan selama sepekan. Kemudian daerah-daerah yang akan dilalui oleh kuda tersebut dijadikan pengembangan atau sebagai daerah taklukan. Diah Maya Apsari, *Pergeseran Nilai Dakwah Perayaan Sekaten*, (skripsi) Fakultas Dakwah dan Komunikasi. 2005. hlm. 3.

Setelah upacara *maesalawung* selesai dilaksanakan wabah penyakit tersebut menghilang, lalu upacara tersebut dijadikan upacara adat yang dilaksanakan dari jaman ke jaman, dan tetap dilestarikan oleh para raja Jawa sampai dengan akhir masa Kerajaan Majapahit. Kemudian Raden Patah dinobatkan sebagai Raja dengan gelar Sultan Syah Alam Akbar atau Sultan Ngabdil Suryangalam lalu baginda menghapuskan upacara adat kurban tersebut karena dinilai bertentangan dengan nilai-nilai islam. Setelah sang baginda menghapuskan upacara adat tersebut masyarakat resah karena masyarakat sudah terbiasa hidup berabad-abad dengan adat istiadat lama dan belum bisa menerima keputusan raja yang baru. Disaat resahnya masyarakat muncul kembali wabah penyakit menular.

Kemudian saran para walisongo, upacara adat tersebut tetap dilakukan tetapi hanya diganti hewan kurban yang tidak bertentangan dengan islam dan dilakukan sesuai dengan aturan islam dengan dipanjatkannya doa-doa yang dipimpin oleh Sunan Giri dan Sunan Bonang, setelah itu upacara adat kembali dilakukan kemudian wabah penyakit menghilang. Keadaan kembali aman, sejahtera dan makmur lalu walisongo kembali menyiarkan agama islam kepada masyarakat, untuk mendukung syiar agama islam maka didirikan masjid Agung sebagai pusat peribadatan yang selesai dibangun pada tahun saka 1403 dengan ditandai dengan *candrasengkala*<sup>24</sup> yang berbunyi *genimati siniram ing janmi*.

---

<sup>24</sup> Candrasengkala adalah rumusan tahun dengan kata-kata, yang setiap kata melambangkan angka, dibaca dari depan dan ditafsirkan dari belakang; kronogram Jawa yang memakai sistem perhitungan bulan. <http://kbbi.web.id/candrasengkala/>

Tetapi meskipun masjid Agung sudah dibangun tetapi penyiaran agama islam belum berkembang karena masyarakat sendiri masih belum enggan mengucapkan dua kalimat syahadat, Kemudian walisongo kembali bermusyawarah lalu mereka sependapat untuk menginsyafkan masyarakat dengan cara mensyiarkan islam tetapi tidak menyinggung budaya dan adat istiadat mereka, lalu juga memanfaatkan budaya, adat istiadat dan kesenian rakyat dijadikan sarana dakwah.

Sunan Kalijaga pun mengetahui bahwa masyarakat mengetahui menyukai keramaian dan perayaan, lalu beliau ingin menggabungkan keramaian dan perayaan dengan upacara-upacara gamelan, apalagi dihubungkan dengan musik gamelan Jawa, masyarakat pasti akan lebih tertarik untuk menghadiri. Maka Sunan Kalijaga memiliki gagasan bahwa perayaan tersebut untuk menyongsong kelahiran Nabi Muhammad S.A.W, untuk menarik masyarakat datang ke masjid Agung maka dibunyikan gamelan yang ditaruh di halaman masjid agar para wali dapat langsung berdakwah di depan rakyat.

Setelah semua disepakati oleh semuanya, kemudian Sunan Giri membuat gamelan yang dinamai dengan gamelan “sekati” beserta gendhingnya. Gamelan mula-mula dibunyikan lirih kemudian nyaring, masyarakat pun berbondong-bondong ke masjid. Setelah perayaan satu minggu banyak masyarakat yang tertarik untuk masuk islam dan mau untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, bagi yang pria setelah mereka mengucapkan dua kalimat syahadat langsung dikhitankan.

Untuk lebih menarik simpati rakyat, pada malam menjelang hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W yaitu tanggal 12 bulan maulud sultan berkenan mengikuti

upacara keagamaan di Masjid Agung. Sultan keluar dari Kraton diiring para putra dan segenap pembesar kerajaan. Selepas sholat isya', Sultan dan para pengiringnya duduk di serambi masjid untuk mendengarkan riwayat hidup Nabi Muhammad S.A.W yang diuraikan oleh para wali disusul dengan shalawatan. Baru pada tengah malam, Sultan dan para pengiringnya kembali ke Kraton. Gamelan yang selama satu minggu ditaruh dan dibunyikan di halaman Masjid Agung, juga dibawa kembali ke Kraton sebagai tanda berakhirnya perayaan keramaian dan upacara peringatan hari kelahiran nabi yang dikenal dengan sebutan "sekaten".<sup>25</sup>

Sampai saat ini, upacara sekaten dapat dilihat di berbagai tempat khususnya di daerah-daerah yang pernah menjadi pusat kerajaan yang bercorak Islam seperti Kesultanan Cirebon, Kasunanan Surakarta dan tentu saja Kesultanan Yogyakarta sendiri. upacara sekaten yang diselenggarakan pada tanggal 9-12 Rabiul Awal di Kraton Yogyakarta setiap tahun dalam perkembangannya tidak hanya menjadi milik kerajaan, akan tetapi juga seluruh rakyat provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Puncak perayaan upacara sekaten pertama kali terjadi pada tahun 1960-an, yang ditandai dengan adanya partisipasi dari kedutaan besar negara-negara sahabat. Kini perayaan upacara sekaten disertai dengan aneka pameran produk yang sangat beragam. Pada umumnya masyarakat menganggap upacara sekaten adalah pesta rakyat yang dikombinasikan dengan berbagai upacara adat atau keagamaan, seperti upacara *Garebeg* atau gunung maupun aktifitas keagamaan seperti seaman Al-

---

<sup>25</sup>Suyami, *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta: Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa* .hlm, 32-33.

Quran di Masjid Gede atau ceramah (pengajian) yang kerap didengarkan melalui menara siaran.

Namun dengan seiring berjalannya waktu dan kemajuan jaman, kegiatan itu mengalami pergeseran menjadi pesta rakyat tersebut ditampilkan diberbagai mainan anak-anak dan berbagai kesenian tradisional seperti *selawatan*, *samprohan* dan *berjanjen* yang diiringi *gamelan*, *rebana*, *jedor*, *genjreng* dan *terban*. Pesta rakyat tradisional yang ditampilkan dalam upacara sekaten itupun akhirnya lebih banyak bernuansa bisnis dan promosi niaga.<sup>26</sup> Selain itu juga perayaan upacara sekaten kini lebih banyak menawarkan hiburan dan permainan yang ada didalamnya banyak menggunakan teknologi yang sudah maju, seperti *bianglala*, *ombak banyu*, *kincir angin*, *bom-bom car*.

Untuk lebih jelasnya penulis membedakan perayaan upacara sekaten dalam kurun waktu, yaitu:

1. upacara sekaten pada zaman dahulu bertujuan sebagai media dakwah agama Islam, maksudnya sebagai kegiatan mensyiarkan agama Islam karena zaman dahulu banyak masyarakat yang belum memeluk agama Islam, hal ini dipelopori oleh Wali Songo yang mengintegrasikan antara nilai keindahan dan nilai kebenaran. Selanjutnya, nilai keindahan tersebut oleh Sunan Kalijaga dimasukkan seni budaya *karawitan* (*gamelan sekati* beserta *gendhingnya*)

---

<sup>26</sup> Diah Maya Apsari, *Pergeseran Nilai Dakwah Perayaan Sekaten*, Yogyakarta Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2005, hlm 5.



2. Beberapa tahun terakhir upacara sekaten sebenarnya masih tetap berfungsi sebagai media dakwah Islamiyah, tetapi juga masih merupakan salah satu aset wisata budaya tradisional yang mengandung nilai religious yang bernafaskan Islam. Namun demikian, sejalan dengan perkembangan dan kemajuan pembangunan, maka upacara sekaten juga dimanfaatkan sebagai tempat informasi hasil-hasil pembangunan di segala bidang oleh instansi-instansi terkait.<sup>27</sup> Dan sebagai ajang hiburan, nilai-nilai sakral yang terkandung di upacara sekaten sudah mulai hilang.

Alat upacaranya pun diperluas sehingga tidak hanya gamelan, tetapi juga gabungan antara alat tradisional dan modern.<sup>28</sup> Hal ini seringkali menghilangkan nilai sakral dan juga menenggelamkan esensi ritual yang terkandung dalam ritual upacara sekaten. Perayaan upacara sekaten yang notabene merupakan perayaan keislaman yang memuat nilai-nilai Islam, sekarang perlahan mulai hilang karena kemajuan jaman yang semakin modern. Walaupun mungkin sudah banyak masyarakat yang sudah memeluk agama Islam, namun ada baiknya *event-event* keislaman seperti upacara sekaten tetap dipertahankan bahkan alangkah baiknya dapat kembali mengingatkan masyarakat tentang bagaimana perjuangan para Wali Songo untuk menegakkan kalimah Allah di muka bumi.

---

<sup>27</sup> Elisabeth Supriharyanti, *Dualisme Dalam Pergeseran Format Sekaten*, dalam Opini Kedaulatan Rakyat, Rabu 5 Mei 2004.

<sup>28</sup> Elisabeth Supriharyanti, *Dualisme Dalam Pergeseran Format Sekaten*, dalam Opini Kedaulatan Rakyat, Rabu 5 Mei 2004.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas tentang “*Nilai-Nilai Filosofis Dalam Upacara Sekaten Di Kraton Yogyakarta*”, peneliti lebih memfokuskan terhadap pergeseran makna tentang upacara adat *Sekaten*, dari awal adanya upacara adat upacara sekaten hingga abad ke-20 yang banyak mengalami terpaan budaya dan kemajuan teknologi serta pemikiran manusia. Dengan penelitian tersebut apapun makna yang diberikan masyarakat tentang upacara sekaten tidak merubah makna sekaligus nilai filosofis yang terkandung dalam upacara sekaten dan tujuan diadakannya upacara sekaten.

Pada titik inilah penulis menilai penelitian tentang “*Nilai-Nilai Filosofis Dalam Upacara Sekaten Di Kraton Yogyakarta*” penting untuk dilakukan, terlebih fenomena tersebut sampai saat ini masih berlangsung selain itu mengingat Kraton Yogyakarta merupakan Kraton yang mempunyai hubungan historis dengan kerajaan Islam pertama di Demak, karena upacara sekaten yang diselenggarakan di Kraton Yogyakarta adalah perayaan yang mengdopsi ritual yang biasa diselenggarakan pada masa kejayaan Kerajaan Demak pada saat itu. Dengan demikian, perayaan upacara sekaten yang diselenggarakan di Yogyakarta merupakan warisan turun-temurun dari para Wali Songo yang menyebarkan Islam di Demak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah serta ritual upacara sekaten di Kraton Yogyakarta?
2. Bagaimana nilai-nilai filosofis upacara sekaten di Kraton Yogyakarta perspektif fenomenologi Max Scheler?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah serta ritual upacara sekaten di Kraton Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai upacara sekaten di Kraton Yogyakarta menggunakan perspektif fenomenologi Max Scheler.

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang sejarah serta upacara sekaten.
2. Penelitian ini mampu memberi informasi mengenai nilai-nilai filosofis upacara sekaten di Kraton Yogyakarta menggunakan perpektif fenomenologi Max Scheler.

#### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu usaha untuk memperoleh data yang sudah ada, karena data merupakan salah satu hal terpenting dalam ilmu pengetahuan, yaitu untuk menyimpulkan fakta-fakta, meramalkan gejala-gejala baru mengisi yang sudah ada atau sudah terjadi.<sup>29</sup> Sejauh ini, pembahasan mengenai upacara sekaten tergolong masih sedikit khususnya berkaitan dengan nilai-nilai filosofis sekaten. Atas dasar tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan membahas lebih jauh tentang nilai filosofis yang terkandung dalam upacara sekaten. Beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian upacara sekaten ini, yaitu:

Buku Pertama, *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta* yang diterbitkan Yogyakarta oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini menuliskan beberapa macam upacara sekaten di tiga daerah yaitu Cirebon, Surakarta, D.I Yogyakarta. Di dalam buku ini juga menuliskan mengenai prosesi upacara sekaten dari tahap sejarah, tahap pemberitahuan sampai tahap pelaksanaan, meski di dalam buku ini lengkap dengan sejarah upacara sekaten, tetapi penelitian ini memfokuskan upacara sekaten di masa sekarang dan berkaitan dengan nilai-nilai filosofis upacara sekaten.

Buku Kedua, *Poros Kebudayaan Jawa*, karya Dr. Sutiyono, diterbitkan di Yogyakarta oleh Graha ilmu tahun 2013. Buku ini secara membicarakan sejarah upacara sekaten dan islamisasi jawa, awal islam masuk ke jawa. Buku karya Dr.

---

<sup>29</sup> Taufik Abdullah dan Rusli Karim (ed), *Metode Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991), hlm. 4.

Sutiyono tersebut memiliki kesamaan dalam pembahasannya dengan penelitian ini yaitu menjelaskan mengenai upacara sekaten dan pelaksanaannya di masa lalu.

Buku Ketiga, *Filsafat Kebudayaan*, karya Muhammad Alfian, diterbitkan di Bandung oleh Pustaka Setia Bandung tahun 2013. Buku ini secara umum membahas filsafat kebudayaan dimulai dari asumsi bahwa, dunia kebudayaan manusia bukan sekedar tumpukan fakta yang tercerai berai tanpa kaitan satu sama lain. Filsafat kebudayaan berusaha memahami fakta-fakta itu sebagai system, sebagai kesatuan organis. Menurut sudut pandang empiris atau historis, data-data kebudayaan manusia yang ada hingga saat ini cukup memadai. Salah satu yang ingin peneliti buktikan adalah melalui upacara sekaten, bahwasanya upacara sekaten tidak hanya sekedar tumpukan fakta melainkan mempunyai sisi sejarah dan budaya yang saling berkaitan.

Buku Keempat, *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta*, karya Suyami, diterbitkan di Yogyakarta oleh Kepel Press tahun 2008. Di dalam buku ini mencoba menguraikan mengenai beberapa upacara ritual yang diselenggarakan khususnya di Kraton Yogyakarta dengan refleksi mitologi budaya Jawa. Di dalam buku tersebut juga menjelaskan mengenai sejarah, urutan tata cara ritual upacara sekaten yang dilaksanakan di Yogyakarta. Tetapi buku ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini mengenai tata cara ritual upacara sekaten yang terjadi di masa sekarang.

Buku kelima, merupakan skripsi dari saudari Diah Maya Apsari yang berjudul "*Pergeseran Nilai Dakwah Perayaan Sekaten*" menunjukkan bahwa *sekaten* mengalami pergeseran nilai dakwah dalam perayaan *sekaten* menjadi konsumerisme yang semestinya merupakan kegiatan dakwah islamiyah, dan konsumerisme sendiri

diartikan sebagai paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dan sebagainya.<sup>30</sup> Selanjutnya dalam penelitian ini akan membahas mengenai konsumerisme sebagai pergeseran nilai dakwah, tetapi penelitian ini memfokuskan pada fenomena perubahan sikap masyarakat dalam upacara sekaten yang diselenggarakan di Kraton Yogyakarta.

Buku keenam, merupakan skripsi dari saudara Slamet Muji Raharjo yang berjudul “*Upacara Sekaten di Kraton Kasunanan Yogyakarta*” membahas tentang upacara sekaten yang dijadikan sebagai sarana atau media dakwah Islam, khususnya di kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam, namun dia lebih memusatkan penelitiannya di Kraton Kasunanan Surakarta.<sup>31</sup>

## **E. Kerangka Teori**

Fenomenologi merupakan istilah yang digunakan secara luas dalam berbagai pengertian dalam filsafat modern, yang memiliki pokok persoalan “fenomena”. Johann Heinrich Lambert, seorang filsuf Jerman yang sezaman dengan Kant, merupakan orang yang pertama kali membicarakan masalah ini dengan memberikan nama fenomenologi (*phenomenology*). Ia menggunakan istilah fenomena bagi gambaran khayalan dari pengalaman manusia dan kemudian mengartikan fenomenologi sebagai “teori tentang khayalan”.

---

<sup>30</sup> WJS Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Dinas pendidikan dan Kebudayaan RI, hlm. 458.an

<sup>31</sup> Slamet Muji Raharjo, *Upacara Sekaten di Kraton Kasunanan Surakarta* (skripsi), Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 1998.

Kant memberi arti baru dan lebih luas terhadap fenomena. Kant membedakan antara objek dan kejadian yang tampak dalam pengalaman kita dengan objek dan kejadian yang berada dalam dirinya sendiri serta tidak tampak dalam gejala-gejala yang dapat ditangkap oleh indera yang pertama disebut fenomena, sedang yang berikutnya disebut dengan numena. Kerap kali fenomena dimengerti sebagai ilmu deskriptif yang mendahului usaha dengan menjelaskan fenomena. Namun, sejak Husserl menggunakan istilah ini pada awal tahun 1900, istilah ini menjadi nama bagi cara berfilsafat, yaitu cara berfilsafat dengan menggunakan metode fenomenologi. Bagi para fenomenolog, fenomenologi merupakan cara berfilsafat yang terbaik dan satu-satunya paling sah untuk masa itu, sedangkan bagi filsuf lainnya. Fenomenologi dikenal sebagai salah satu mazhab atau gerakan dalam filsafat masa itu.<sup>32</sup>

Max Scheler memahami fenomenologi sebagai alat besar yang dapat membawa kepada keputusan pembaruan bagi pandangan kita. Ia mengungkapkan harapannya bahwa fenomenologi akan membawa masuk orang ke kebun bunga dari penjara yang telah bertahun-tahun membelenggunya. Yang dimaksud penjara adalah lingkungan hidup manusia yang dibatasi oleh suatu pemikiran yang terarah pada hal yang bersifat mekanis serta yang dapat dimekanisasi, sedangkan kebun Bunga adalah dunia ciptaan Allah yang berwarna-warni.

Berlawanan dengan usaha dalam sains yang tergantung pada symbol, Scheler memahami fenomenologi sebagai usaha bersama untuk meninggalkan simbol serta

---

<sup>32</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis:Max Scheler* (Yogyakarta:Pustaka Filsafat, 2004), hlm. 31-32.



mengarah kembali ke “barang”; dari sains yang konseptual serta kebudayaan yang memuat simbol-simbol menuju ke kehidupan yang dialami langsung secara intuitif. Bahaya simbolisme terletak dalam kecenderungan simbol menggantikan dan menyembunyikan fenomena. Sedangkan pendekatan fenomenologi memiliki tiga sifat positif sebagai berikut: *Pertama, Erleben*, yaitu pengalaman intuitif terhadap hal sebagaimana adanya, dan sekaligus bertujuan menyelami hal yang diberikan itu sendiri; dengan demikian, menghadirkan suatu bentuk kehidupan lebih kaya daripada bentuk pasif begitu saja; *Kedua*, perhatian diarahkan pada “apanya” (*essential*), dan menunda atau sementara tidak memperhatikan pertanyaan tentang “bagaimanaanya” (*existential*); *Ketiga*, perhatian diarahkan pada hal-hal yang berada secara apriori (yang keberadaannya tidak berdasarkan pada hal-hal yang bersifat empiris dan tidak tetap), serta diarahkan pada hubungan esensial atau hakiki yang berada di antara hal yang bersangkutan.<sup>33</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Setiap penelitian tentu menggunakan suatu metode, karena metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data yang bersifat ilmiah dan ditempuh melalui metode penelitian.<sup>34</sup> Yaitu metode yang sesuai dengan sifat atau jenis penelitiannya, sesuai pula dengan jenis data dan sumbernya. Data merupakan bahan pembuktian dan mendukung penyimpulannya akan kuat pula kebenarannya

---

<sup>33</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis: Max Scheler*, hlm. 38-39.

<sup>34</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung Tarsito, 1980, hlm. 36

memperoleh data yang tepat memerlukan metode yang tepat pula yang harus sesuai dengan datanya. Karena itu, maka setiap penelitian menggunakan metode yang berencana.<sup>35</sup>

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan. Dengan menggunakan jenis data kualitatif. Penulis mengikuti secara langsung proses upacara sekaten yang diselenggarakan di Kraton Yogyakarta. Subyek penelitian adalah pihak yang menyelenggarakan proses upacara sekaten yaitu Kraton Yogyakarta. Sedangkan fokus penelitian pada fenomenologi upacara sekaten di Kraton Yogyakarta.

#### 2. Sumber Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang telah ditetapkan, diperoleh data-data yang terkait dengan permasalahan tersebut yang meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kalangan yang terlibat dalam sekaten, yaitu panitia perayaan sekaten yang meliputi Pemerintah kota Yogyakarta, pihak swasta (PT. Citra Pamerindo) dan Takmir Masjid Agung Yogyakarta, para abdi dalem Kraton Yogyakarta, para pedagang maupun pengunjung. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai pihak lain yang tidak secara langsung terlibat dalam upacara sekaten. Data sekunder ini diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis

---

<sup>35</sup> Diah Maya Apsari, *Pergeseran Nilai Dakwah Perayaan Sekaten*, (skripsi) Fakultas Dakwah dan Komunikasi. 2005.

seperti artikel, opini yang terdapat dalam media cetak dan karya-karya orang lain yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder juga diperoleh dari dokumen atau data yang tersedia.<sup>36</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menjelaskan upacara sekaten, peneliti menggunakan metode penelitian budaya. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif yakni data yang disajikan dalam bentuk verbal bukan bentuk angka.<sup>37</sup> Bogdon dan Taylor mendefinisikan “metode kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan dan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati.<sup>38</sup>

Dalam membandingkan upacara sekaten dari masa tradisional ke masa modern, peneliti menerapkan 3 tahap penelitian :

#### a. Observasi

Tujuan observasi (penjajakan lapangan) adalah untuk mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam.<sup>39</sup> Dalam kaitannya dengan sekaten, observasi dilakukan untuk memperoleh semua data penelitian yang dapat dilihat dari realitas yang ada di upacara sekaten. Hal ini meliputi ritual, hiburan dan lain-lain.

---

<sup>36</sup> Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Pusat Penelitian, 1998, hlm. 91.

<sup>37</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 29.

<sup>38</sup> Lexy J. Moloeng, *Penelitian Metodologi Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 3.

<sup>39</sup> Lexy J. Moloeng, *Penelitian Metodologi Kualitatif*, hlm. 88-89.

## b. Interview

Metode interview atau wawancara, yaitu percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>40</sup> Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang belum diperoleh dalam observasi.

Adapun pihak-pihak yang diwawancarai adalah Budayawan asli Yogyakarta, panitia upacara gunung (sekaten) meliputi pihak pemerintah dalam hal ini pemerintahan Kota Yogyakarta, pihak Kraton Yogyakarta (abdi dalem yang ditugaskan untuk mempersiapkan perayaan upacara sekaten) dan pengunjung perayaan upacara sekaten.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin.<sup>41</sup> Dengan interview bebas diharapkan data-data yang diperlukan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Sedangkan interview terpimpin diharapkan dapat terarah kepada pokok-pokok masalah yang diteliti.

---

<sup>40</sup> Lexy J. Moloeng, *Penelitian Metodologi Kualitatif*, hlm. 135.

<sup>41</sup> Wawancara Bebas Terpimpin adalah suatu metode wawancara yang bertujuan memperoleh data yang diperlukan dengan tidak menggunakan patokan pertanyaan, namun lebih bersifat komunikasi sederhana yang tidak dibatasi oleh keadaan formal, waktu maupun tempat. Diah Maya Apsari, *Pergeseran Nilai Dakwah Perayaan Sekaten*, (skripsi) Fakultas Dakwah dan Komunikasi. 2005. hlm. 23

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode penelitian yang ditujukan kepada penguraian dan penjelasan terhadap apa yang telah lalu menjadi sumber-sumber dokumen.<sup>42</sup> Proses pendokumentasian dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen atau buku-buku manuskrip-manuskrip untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan upacara sekaten dan metamorfosisnya sampai saat ini.

Data tertulis maupun lisan yakni seperti rekaman wawancara, video dan data lain yang dapat digali sebagai pendukung penelitian. Data tertulis atau dokumen dokumen diperoleh dari buku-buku yang ada di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga maupun perpustakaan kraton Yogyakarta

## 4. Teknik Pengolahan Data

Teknik Pengolahan data menggunakan metode analisis interpretasi. Analisis interpretasi digunakan pada waktu pengumpulan data, untuk menunjukkan arti, mengungkapkan serta mengatakan esensi makna filosofis yang terkandung dalam data secara objektif.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Winarno Surakhmat, Pengantar Penelitian Ilmiah. hlm. 32.

<sup>43</sup> Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: paradigm, 2005), hlm. 297.

## 5. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Metodologi penelitian filosofis dilakukan dengan cara menggunakan segala unsur metode umum yang berlaku bagi pemikiran filsafat. Salah satu ciri yang ditonjolkan oleh pendekatan filsafat adalah penelitian dan pengkajian terhadap struktur ide-ide dasar serta pemikiran-pemikiran fundamental (*fundamental ideas*) yang dirumuskan oleh seorang pemikir.<sup>44</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah pemahaman terhadap persoalan yang dikaji dalam penelitian skripsi ini. Maka, disusun sistematika pembahasan secara utuh dan sistematis yang terdiri dari lima bab. Sistematika dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab *Pertama* adalah pendahuluan. Dalam pendahuluan penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian. Tinjauan pustaka, teknik penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *Kedua*, berisi tentang kondisi sosial dan budaya Islam di Kraton Yogyakarta

Bab *Ketiga*, berisi tentang sejarah dan proses upacara sekaten dengan berbagai ritual di dalamnya yang diselenggarakan di Yogyakarta.

---

<sup>44</sup> Dikutip dalam Tri Astutik Haryati. “*Modernitas dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr*”, Stain Pekalongan, 2 November 2011, hlm. 309.

Bab *Keempat*, berisi tentang nilai-nilai filosofi upacara sekaten yang dilakukan di Kraton Yogyakarta

Bab *Kelima*, merupakan bab penutup berisi kesimpulan, saran, serta kata penutup. Penulis akan menyimpulkan keseluruhan pokok bahasan yang telah dibahas sehingga pembaca dapat memahami secara komprehensif. Selain itu , penulis akan memberikan saran dan kata penutup.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian-uraian panjang lebar pada bab-bab terdahulu, kiranya dapat diambil beberapa kesimpulan yang menjadi pokok pembahasan dan intisari dari penelitian ini.

*Pertama*, Upacara sekaten merupakan upacara rutin yang dilaksanakan setahun sekali oleh Kraton Yogyakarta untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Upacara sekaten ini bersifat perayaan menyambut kelahiran Nabi Muhammad. Upacara tersebut dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut, Sebelumnya upacara perayaan tersebut merupakan upacara sarana penyebaran Agama Islam melalui kesenian gamelan. Kesenian tersebut untuk menarik perhatian masyarakat untuk masuk Islam.

Istilah “sekaten” berasal dari kata *Syahadatain* (dua kalimat syahadat yakni persaksian manusia muslim bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Alloh). Dari *syahadatain* itu munculah istilah sekaten untuk mempermudah pelafalannya.

*Kedua*, Di dalam upacara sekaten tersebut terdapat nilai-nilai filosofi yang sangat dalam, upacara sekaten merupakan upacara perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW versi jawa. Penghormatan masyarakat Jawa untuk memperingati perayaan tersebut dengan membuat nasi ingkung. sebagaimana

umat mengagungkan kepada Tuhan, kepada Nabinya dengan cara merayakan kerajaan dengan membuat sekaten. tetapi semakin bertambahnya jaman semakin luas pemikiran manusia. Nilai-nilai filosofi tersebut sudah mulai hilang karena terpaan jaman dan teknologi yang semakin maju, tetapi pihak kraton sampai sekarang masih melestarikan upacara tersebut.

Sekaten terselenggara diantara pasar dan masjid, Pasar bersifat profan karena merupakan tempat jual-beli yang di dalamnya terdapat kebohongan-kebohongan yang terselebung, pasar tempat bertemunya manusia dengan manusia yang disebut dengan habluminallah. Sedangkan Masjid merupakan bersifat sakral karena merupakan tempat bertemunya manusia dengan Tuhan yang disebut dengan habluminallah. Kraton dipimpin oleh Raja merupakan pihak yang menyelenggarakan sekaten berada ditengah-tengah tempat tersebut bagaimana upaya seorang Raja harus merasa adil diantara kedua tempat tersebut agar upacara sekaten dalam terpelihara nilai-nilai filosofinya walau terkena terpaan jaman dan teknologi.

## **B. Saran-saran**

Pada bagian akhir tulisan ini, penulis ingin memberikan saran-saran baik bagi para abdi dalem kraton Yogyakarta dan jajarannya, bagi jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam maupun pembaca pada umumnya.

1. Bagi jurusan Filsafat Agama penulis sarankan hendaknya pernah melakukan studi secara langsung tentang budaya dan dapat mengkajinya bersama-sama dengan mahasiswa jurusan Filsafat Agama.
2. Kepada abdi dalem kraton Yogyakarta dan seluruh jajarannya, hendak pihak kraton dan Pemerintah kota Yogyakarta bekerjasama untuk berupaya bagaimana terus melestarikan upacara sekaten agar tetap berjalan dengan urutan ritual, karena di dalamnya terdapat nilai filosofi. Serta bagaimana Raja adil diantara tempat yang bersifat sakral dan provan.
3. Kepada masyarakat atau pembaca pada umumnya semoga dengan membaca skripsi ini, semakin membuka jendela wawasan kita tentang kebudayaan kraton Yogyakarta dan menjadikan kita generasi yang terus melestarikan kebudayaan warisan leluhur dengan memahami esensi ilmiahnya.

### **C. Kata Penutup**

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan hasil karya ini, walaupun dengan mengalami berbagai hambatan dan halangan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan kami. Namun penulis telah mengerjakan penulisan penelitian skripsi ini dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Dengan segala kekurangan yang ada penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan dengan terbuka untuk mendapatkan sara-saran, kritik konstruktif agar skripsi ini lebih baik.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun bagi pembaca pada umumnya. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

Abdullah Taufik dan Karim Rusli. *Metode Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991.

Afan Muhammad. *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2013.

Azwar Saifunddin. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pusat Penelitian, 1998.

Bakker J.W.M. *Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Filsafat, 2001.

Dimiyati Abuseri, *Laporan Penelitian Islam di Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta, Lembaga Riset dan Survey UIN Sunan Kalijaga, 1984.

Djandra M, *Perangkat, alat-alat, pakaian, serta makna simbolis upacara keagamaan di lingkungan Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.

Geertz Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa (terj. Asuab Muhasin)*. Jakarta: Pustaka Jawa, 1983.

Hari Sutrisno, *Almanak Yogyakarta: Jogjakarta Hand Book*. Yogyakarta: PT. Lintang Mataram, 2001.

Haryati Astutik Tri. *Modernitas dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr*. Pekalongan: Stain Pekalongan, 2011.

Jandra Mifedwil dkk. *Perangkat/Alat-alat dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.

J Daeng Hans. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi, cet. VII* Bandung: Mizan, 1996.

Marwito Tirun. *Upacara Tradisional Jumenengan: Arti, Fungsi dan Makna Lambang Suatu Studi Tentang Tradisi Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1995.

Muhajir Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

Moejanto, *Kesultanan dan Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Moloeng J. Lexy. *Penelitian Metodologi Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

M.S, Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: paradigm, 2005.

Wahana Paulus, *Nilai Etika Aksiologis:Max Scheler*. Yogyakarta:Pustaka Filsafat, 2004.

Poerwadarminta WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1967.

Rama Pangestu Ageng. *Kebudayaan Jawa Ragam Kehidupan Kraton dan Masyarakat di Jawa*. Yogyakarta: Cahya Ningrat, 2007.

Roem Muhammad, *Tahta Untuk Rakyat*. Jakarta: Gramedia, 1982.

Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju, 2003.

Soelarto B. *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Soemarman Anto. *Hukum Adat Perspektif Sekarang dan Mendatang*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003.

Soepanto dan Suratmin. *Upacara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.

Sumardjan Selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.

Supriharyanti Elisabeth. *Dualisme Dalam Pergeseran Format Sekaten*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 2004.

Surakhmad Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1980.

Surjomiharjo Abdurrachman, *Yogyakarta Tempoe Doeloe Sejarah Sosial 1880-1930*. Yogyakarta: Komunitas Bambu, 2008.

Sutyono. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha ilmu, 2013.

Suyami. *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta: Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa* Yogyakarta: Kepel Press, 2008.

## **B. Skripsi**

Ardiana Rohmah, *Nilai-nilai Ajaran Hindu Dalam Ritual Labuhan Kraton Yogyakarta di Pantai Parangkusumo*, UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Apsari Maya Diah. *Pergeseran Nilai Dakwah Perayaan Sekaten*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

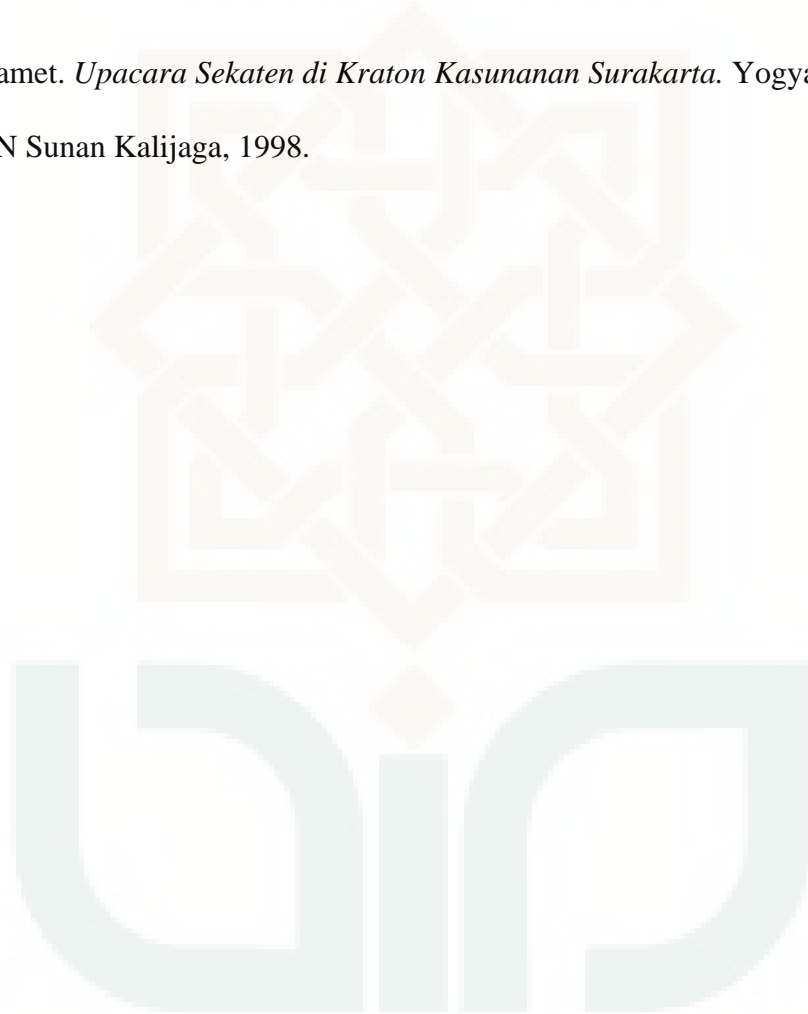


Ika Andayaningsih, *Upacara Tarapan di Era Modern (Studi Kasus di Lingkungan Kraton Yogyakarta)* (Skripsi), Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. 2014.

Ghalib, *Upacara Sekaten* (skripsi), Fakultas Ilmu Budaya UGM. 1968.

Haryati Astutik Tri. *Modernitas dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr*. Pekalongan: Stain Pekalongan, 2011.

Raharjo Muji Slamet. *Upacara Sekaten di Kraton Kasunanan Surakarta*. Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 1998.



## LAMPIRAN



Gambar 1.1 Persiapan untuk memindahkan gamelan ke pagongan



Gambar 1.2 Arak-arakan gamelan Kyai Sekati menuju pagongan



Gambar 1.3 Gamelan Kyai Nagawilaga sudah sampai di Pagongan Utara



Gambar 1.4 Gamelan Kyai Nagawilaga dibunyikan





Gambar 1.5 Gamelan Kyai Gunturmadu sudah sampai di Pagongan Selatan



Gambar 1.6 Gamelan Kyai Gunturmadu dibunyikan, masyarakat berbondong-bondong ingin melihatnya



Gambar 1.7 Persiapan untuk mengembalikan Gamelan Kyai Sekati ke Kraton



1.8 Gamelan Kyai Gunturmadu serta Kyai Nagawilaga dihantarkan kembali ke kraton setelah 7 hari berada di pagongan

## Daftar Pertanyaan

### **Wawancara terhadap pengageng kraton Yogyakarta :**

1. Apa yang dimaksud dengan upacara sekaten kraton Yogyakarta?
2. Apa latar belakang diselenggarakan upacara sekaten?
3. Dimana tempat upacara ritual upacara sekaten diselenggarakan?
4. Kapan diselenggarakan upacara ritual sekaten oleh kraton Yogyakarta?
5. Apa saja persiapan-persiapan yang dilakukan dalam menyelenggarakan upacara sekaten di Kraton Yogyakarta?
6. Bagaimana prosesi upacara ritual sekaten di Kraton Yogyakarta?

### **Wawancara terhadap budayawan Yogyakarta :**

1. Bagaimana sejarah upacara sekaten?
2. Apa perbedaan upacara sekaten yang diselenggarakan di Solo dengan di Yogyakarta?
3. Bagaimana upacara sekaten di Yogyakarta?
4. Mengapa dipilih momentum maulud Nabi?
5. Bagaimana upacara sekaten relevan hari ini?

### **Wawancara terhadap pengunjung :**

1. Apakah anda rutin mengikuti upacara sekaten ?
2. Mengapa anda mengikuti acara ini (upacara ritual sekaten)?
3. Bagaimana menurut anda acara upacara ritual labuhan ini?
4. Apa yang anda dapat dari acara ini (upacara ritual sekaten)?

## CURRICULUM VITAE

### DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Lindha Septyaningrum  
Tempat /tanggal lahir : Wonogiri , 3 September 1884  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam.  
Status Perkawinan : Belum Menikah  
Pendidikan Terakhir : SLTA

### PENDIDIKAN FORMAL

SD Negeri II Jendi , berijazah tahun 2006.  
SMP Negeri 1 Selogiri Wonogiri , berijazah tahun 2009 .  
SMA Negeri 3 Sukoharjo, berijazah tahun 2012.  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012 s/d sekarang

### KONTAK:

Alamat : Jetak Jendi Selogiri Rt:04 Rw:01 Wonogiri  
Alamat di Yogya : Jln. Sorowajan Baru no.277 RT 14 RW 12 Banguntapan  
Bantul  
Telepon / HP : 0896-1935-9468  
Email / FB : [Lienda.septya@yahoo.com](mailto:Lienda.septya@yahoo.com)